

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori keagenan (*agency theory*) muncul sekitar tahun 1970-an, berawal dari adanya bentuk korporasi yang memisahkan antara kepemilikan perusahaan dengan kontrol atau dengan kata lain ada pemisahan yang jelas antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen. Semakin rumit dan besarnya suatu perusahaan membuat pihak pemilik tidak bisa secara intensif mengelola perusahaannya sehingga meminta kelangsungan hidup perusahaan dalam usahanya mendapatkan profit. Hubungan tersebut oleh banyak ahli disebut dengan hubungan keagenan (*agency relationship*) (Brigham dan Houston, 1999:22).

Hubungan tersebut akan terjadi kapanpun seseorang (pemilik) akan mempekerjakan pihak lain (agen) untuk mewakili kepentingan-kepentingannya. Sebagai contoh, Anda akan mempekerjakan seseorang (seorang agen) untuk menjual mobil yang Anda miliki saat Anda berada di sekolah. Pada seluruh hubungan keagenan, terdapat kemungkinan terjadinya benturan kepentingan antara pemilik dan agennya. Benturan kepentingan tersebut disebut dengan permasalahan keagenan (*agency problem*) (Ross, et all 2015:12).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Restie (2010:19) Agency theory merupakan sebuah kontrak antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajer (*agent*). Kedua belah pihak tersebut masing-masing memiliki

tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan yang menyangkut memaksimalkan kepentingan dan kepuasan dari hasil yang dicapai dari hasil usaha yang dilakukan (Anhara, 2015:133). Principal mempunyai motivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya sendiri sedangkan agent termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya (Padmantlyo, 2010:52).

Perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, yang masing-masing individu berusaha bertindak sesuai dengan kepentingannya serta aktivitas agen yang sehari-hari tidak dapat dimonitor oleh prinsipal yang mengakibatkan principal tidak mengetahui apakah agen telah bekerja sesuai dengan keinginan principal atau tidak, menyebabkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen semakin meningkat. Hal inilah merupakan kunci dari teori keagenan. (Komalasari, 1999:167).

Menurut Eisenhardt (1989) dalam penelitian Syahfandi (2012:13), teori keagenan menggunakan tiga asumsi dasar sifat manusia yaitu yang pertama pada umumnya manusia mementingkan kepentingan diri sendiri (*self interest*), yang kedua manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan yang ketiga manusia selalu senantiasa menghindari risiko (*risk averse*).

Adanya perbedaan atau konflik kepentingan antara principal dan agent yang pada dasarnya masih sering terjadi maka manajer atau agent terdorong untuk melakukan upaya tertentu agar dapat menyeimbangkan kondisi yang diharapkan. Upaya tersebut yaitu manajer melakukan manajemen laba (Anhara, 2015:133).

## **2.1.2 Risiko Kredit**

### **2.1.2.1 Definisi Risiko**

Menurut Adrianto dan Firmansyah (2019:238), risiko adalah: “... suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya”.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:6), risiko adalah: “... kendala/penghambat pencapaian suatu tujuan. Dengan kata lain, risiko adalah kemungkinan yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada sasaran yang ingin dicapai”.

Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert yang diterjemahkan oleh Fahmi (2013:2), risiko adalah: “... ketidakpastian tentang kejadian di masa depan (*uncertainty about future events*)”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko merupakan kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan atau ketidakpastian kejadian di masa depan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap tujuan yang ingin dicapai.

### **2.1.2.2 Jenis-jenis Risiko**

Menurut Fahmi (2013:5), risiko terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Risiko murni (*Pure risk*)

Risiko murni dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) tipe risiko yaitu:

- a. Risiko Asset Fisik, merupakan risiko yang berakibat timbulnya kerugian pada aset fisik suatu perusahaan/organisasi.
- b. Risiko Karyawan, merupakan risiko karena apa yang dialami oleh karyawan yang bekerja di perusahaan/organisasi tersebut.
- c. Risiko Legal, merupakan risiko dalam bidang kontrak yang mengecewakan atau kontrak tidak berjalan sesuai dengan rencana.

## 2. Risiko Spekulatif (*Spekulative risk*)

Risiko Spekulatif ini dapat dikategorikan kepada 4 (empat) risiko yaitu:

- a. Risiko Pasar, merupakan risiko yang terjadi dari pergerakan harga di pasar. Contoh: harga saham mengalami penurunan sehingga menimbulkan kerugian.
- b. Risiko Kredit, merupakan risiko yang terjadi karena mitra pengimbang (*counter party*) gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Contoh: timbulnya kredit macet, persentase piutang meningkat.
- c. Risiko Likuiditas, merupakan risiko karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan kas. Contoh: kepemilikan kas menurun, sehingga tidak mampu membayar hutang secara tepat waktu menyebabkan perusahaan harus menjual aset yang dimilikinya.
- d. Risiko Operasional, merupakan risiko yang disebabkan pada kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan lancar.

### **2.1.2.3 Definisi Kredit**

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah: “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan

pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Sedangkan pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai agar dapat mengembalikan uang yang diberikan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan memberikan imbalan bunga atau bagi hasil.

Yang menjadi perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank berdasarkan konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip syariah, terletak pada keuntungan yang diharapkan. Bagi bank berdasarkan prinsip konvensional keuntungan yang diperoleh adalah melalui bunga, sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah keuntungan yang diperoleh berupa imbalan atau bagi hasil.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya dapat diukur dengan uang. Adanya kesepakatan antara pihak bank (*kreditur*) dengan nasabah penerima kredit (*debitur*), bahwa mereka telah sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Dalam perjanjian kredit tersebut tercakup hak dan kewajiban dari masing-masing pihak, termasuk jangka waktu serta bunga yang telah ditetapkan bersama. Demikian pula, dengan masalah sanksi apabila si debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat dan disepakati bersama.

#### **2.1.2.4 Jenis-jenis Kredit**

Beragamnya jenis usaha, menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah.

Dalam praktiknya kredit yang diberikan bank untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2012:120) :

##### **1. Dilihat dari Segi Kegunaan**

###### **a. Kredit Investasi**

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau membangun pabrik baru untuk keperluan rehabilitas. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. Masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama sehingga membutuhkan modal yang relatif besar pula.

###### **b. Kredit Modal Kerja**

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasional perusahaan. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji karyawan atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

##### **2. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit**

###### **a. Kredit Produktif**

Kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

Sebagai contoh kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang dan kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian, kredit pertambangan menghasilkan bahan tambang atau kredit industri akan menghasilkan barang industri.

b. Kredit Konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena hanya digunakan oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya.

c. Kredit Perdagangan

Kredit Perdagangan merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang yang digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan, yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh kredit ini misalnya kredit ekspor dan impor.

### **3. Dilihat dari Segi Jangka Waktu**

a. Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Misalnya kredit peternakan ayam atau jika untuk pertanian misalnya tanaman padi.

b. Kredit Jangka Menengah

Kredit dengan jangka waktu berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.

Sebagai contoh kredit untuk pertanian seperti jeruk, atau peternakan kambing.

#### c. Kredit Jangka Panjang

Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya paling lama berkisar di atas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur, dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

### **4. Dilihat dari Segi Jaminan**

#### a. Kredit dengan Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang diberikan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau untuk kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan nasabah.

#### b. Kredit Tanpa Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik nasabah selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

### **5. Dilihat dari Segi Sektor Usaha**

#### a. Kredit pertanian

Kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b. Kredit peternakan

Kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang ternak kambing atau ternak sapi.

c. Kredit industri

Kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah ataupun industri besar.

d. Kredit pertambangan

Kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.

e. Kredit pendidikan

Kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

f. Kredit profesi

Kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.

g. Kredit perumahan

Kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka panjang.

#### **2.1.2.5 Tujuan Kredit**

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai yang bergantung dari tujuan bank itu sendiri. Tujuan pemberian kredit juga tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan.

Dalam praktiknya tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut (Kasmir, 2012:116) :

1. Mencari Keuntungan

Tujuan utama bank melakukan pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh bank dari bunga yang diterima sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank selain itu, keuntungan juga dapat membesarkan usaha bank.

2. Membantu Usaha Nasabah

Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka nasabah akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya. Dalam hal ini baik bank maupun nasabah sama-sama diuntungkan.

3. Membantu Pemerintah

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang diberikan oleh pihak bank, maka semakin baik karena berarti adanya perolehan dana dalam rangka peningkatan pembangunan diberbagai sektor, terutama sektor riil.

Secara garis besar keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarnya pemberian kredit oleh dunia perbankan adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan pajak, dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank.
- b. Membuka kesempatan kerja, dalam hal ini untuk kredit pembangunan usaha baru atau pelunasan usaha akan membutuhkan tenaga kerja baru, sehingga akan membutuhkan tenaga kerja yang masih menganggur.

- c. Meningkatkan jumlah barang dan jasa, sebagian besar kredit yang disalurkan akan dapat meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa yang beredar di masyarakat, sehingga masyarakat akan memiliki banyak pilihan.
- d. Menghemat devisa negara, terutama untuk produk-produk yang sebelumnya diimpor dan apabila sudah dapat diproduksi di dalam negeri dengan fasilitas kredit yang ada maka akan dapat menghemat devisa negara.
- e. Meningkatkan devisa negara, apabila produk dari kredit yang dibiayai untuk keperluan ekspor.

#### **2.1.2.6 Kualitas Kredit**

Kredit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar kualitas kredit di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut. (Veithzal Rivai, Sofyan Basir, et al. 2012:200)

1. Meningkatkan utility (daya guna) dari modal atau uang.

Para pengusaha memperoleh kredit dari bank untuk memperluas usahanya, baik untuk meningkatkan produksi, perdagangan, maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh.

2. Meningkatkan utility (daya guna) suatu barang.

Produsen dengan bantuan kredit dari bank dapat memproduksi bahan jadi, sehingga utility dari bahan tersebut meningkat. Sebagai contoh, peningkatan utility padi menjadi beras, benang menjadi tekstil dan sebagainya. Produsen dengan bantuan kredit dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih

bermanfaat. Pemindahan barang tersebut tidak dapat diatasi oleh keuangan yang dimiliki distributor saja, tetapi juga memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa kredit.

### 3. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Kredit yang disalurkan melalui rekening koran, mendorong pengusaha untuk menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel, promes, dan sebagainya melalui kredit. Peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang karena kredit menciptakan suatu kegairahan untuk berusaha.

### 4. Menimbulkan gairah berusaha masyarakat.

Pengusaha akan selalu memerlukan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna meningkatkan usahanya. Bantuan kredit yang diterima pengusaha dari bank kemudian digunakan untuk memperbesar volume usaha dan produktivitasnya.

### 5. Alat Stabilitas Ekonomi

Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat langkah stabilitas pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha untuk:

- 1) Pengendalian inflasi
- 2) Peningkatan ekspor
- 3) Rehabilitas sarana
- 4) Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok rakyat

Arah kredit harus berpedoman pada segi pembatasan kualitatif, yaitu mengarah pada sektor-sektor yang produktif dan sektor-sektor prioritas yang secara langsung berpengaruh terhadap taraf hidup masyarakat. Dengan kata lain, setiap kredit harus benar-benar diarahkan untuk menambah *flow of goods* serta memperlancar distribusi barang-barang tersebut agar merata keseluruh lapisan masyarakat. Kredit bank disalurkan

secara selektif untuk menutup kemungkinan usaha-usaha yang bersifat spekulatif.

#### 6. Jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional

Kredit yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa bagi negara. Apabila pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal, dan buruh atau karyawan pendapatannya meningkat, maka pendapatan negara melalui pajak juga akan meningkat, penghasilan devisa akan bertambah, sehingga baik secara langsung atau tidak melalui kredit pendapatan nasional akan bertambah.

#### 7. Sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional

Negara-negara kaya atau yang kuat ekonominya, demi persahabatan antar negara banyak memberikan bantuan kepada negara-negara yang sedang berkembang atau sedang membangun. Bantuan-bantuan tersebut tercermin dalam bentuk bantuan kredit dengan persyaratan yang ringan, yaitu bunga yang relatif rendah dan jangka waktu penggunaan yang panjang.

### **2.1.2.7 Definisi Risiko Kredit**

Menurut Cates (1984) mengemukakan risiko kredit sebagai berikut:

“Risiko dinyatakan sebagai seberapa jauh hasil yang diperoleh biasa menyimpang dari yang diharapkan. Pada semua sektor bisnis selalu berhadapan dengan risiko, demikian juga pada bisnis perbankan. Dalam operasi dan pengelolaannya sehari – hari manajemen terhadap risiko menjadi hal penting. Seperti diketahui bisnis bank sangat melekat dengan risiko kerugian”.

Secara umum risiko secara teknis perbankan dikategorikan menjadi tiga kelompok risiko yang meliputi:

1. Risiko keuangan (*financial risk*) meliputi : 1) risiko likuiditas (*liquidity risk*) , 2) risiko kredit (*credit risk*), risiko tingkat bunga (*interest rate risk*), risiko nilai tukar (*exchange rate risk*), risiko modal (*capital risk*).
2. Risiko aktivitas (*delivery risk*), risiko operasi (*operational risk*), risiko produk baru (*new product risk*), risiko teknologi (*technology risk*).
3. Risiko lingkungan (*environment risk*), risiko ekonomi makro (*economic risk*), risiko persaingan (*competitive risk*) dan risiko kebijakan (*regulatory risk*).

Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:82), *Non Performing Financing* (NPF) adalah:

“... rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.”

Menurut Gieseche (2004), Risiko kredit adalah risiko yang paling signifikan yang dihadapi bank dan keberhasilan bisnis mereka tergantung pada pengukuran yang akurat dan tingkat efisiensi yang lebih tinggi terhadap pengelolaan risiko ini daripada risiko lainnya”.

#### **2.1.2.8 Metode Pengukuran Risiko Kredit**

Menurut Kasid (2010) pengukuran risiko kredit adalah:

“Pengukuran risiko adalah usaha untuk mengetahui besar atau kecilnya risiko yang akan terjadi. Hal ini dilakukan untuk melihat tinggi rendahnya risiko yang dihadapi perusahaan, kemudian bisa melihat dampak dari

risiko terhadap perusahaan sekaligus bisa melakukan prioritas risiko, risiko yang mana yang paling relevan”.

Pengukuran risiko merupakan tahap lanjutan setelah pengidentifikasian risiko. Hal ini dilakukan untuk menentukan relatif pentingnya risiko, untuk memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen risiko yang cocok untuk menanganinya:

- 1) Frekuensi atau jumlah kejadian yang akan terjadi.
- 2) Keparahan dari kerugian itu.

Dari hasil pengukuran yang mencakup dua dimensi tersebut yang paling tidak diketahui:

- 1) Nilai rata-rata dari kerugian-kerugian selama suatu periode anggaran.
- 2) Variasi nilai kerugian dari satu periode anggaran ke periode anggaran yang lain naik turunnya kerugian dari waktu ke waktu.
- 3) Dampak keseluruhan dari kerugian-kerugian tersebut, terutama kerugian yang ditanggung sendiri, jadi tidak hanya nilai rupiahnya saja.

Adapun manfaat pengukuran risiko yaitu:

- 1) Untuk menemukan kepentingan relatif dari suatu risiko yang dihadapi.
- 2) Untuk mendapatkan informasi yang sangat diperlukan oleh Manajer Risiko dalam upaya menentukan cara dan kombinasi cara-cara yang paling dapat diterima atau paling baik dalam penggunaan sarana penanggulangan risiko.

Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya Non Performing Loan(NPL), dalam terminologi bank

syariah disebut Non Performing Financing(NPF). Non Performing Financing(NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa standar rasio NPF yang baik adalah maksimal 5% (Bank Indonesia, 2011). Semakin tinggi nilai rasio NPF, maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut tidak dalam kondisi yang sehat karena NPF yang tinggi akan menyebabkan laba yang diterima oleh bank akan menurun (Hardianti dan Saifi, 2018).

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko pembiayaan/kredit adalah rasio Non Performing Financing(NPF). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan/kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Non Performing Financing(NPF) mencerminkan risiko pembiayaan/kredit, semakin kecil Non Performing Financing(NPF), maka semakin kecil pula resiko pembiayaan atau kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan pembiayaan harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah pembiayaan diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan pembiayaan serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penialian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko pembiayaan kredit (Ali, 2004).

## 2.1.3 Profitabilitas

### 2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut Mamduh M. Hanafi (2012:81) adalah sebagai berikut: “... Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu profit margin, *return on asset* (ROA), dan *return on equity*(ROE).”

Menurut Kasmir (2015:114) mengatakan bahwa profitabilitas adalah: “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.”

Menurut Sudana (2011:22) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut: “... Profitability rati mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.”

Menurut Sartono (2012:122) profitabilitas adalah:

“Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat bekepentingan dengan analisis profitabilitas

inimisalnya bagipemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.”

Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. (Prastowo dan Julianti, 2005:91).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi menghubungkan laba dengan investasi.

### 2.1.3.2 Jenis-jenis Profitabilitas

Menurut Harahap (2009:304), jenis profitabilitas adalah:

“Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*”.

Beberapa jenis rasio rentabilitas atau profitabilitas, adalah sebagai berikut:

#### 1. *Margin Laba (Profit Margin)*

Angka ini menunjukkan beberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

#### 2. *Aset turn over (Return on aset)*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

### 3. *Return on Investment (Return on Equity)*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

### 4. *Return on Total Aset*

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

### 5. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik.

### 6. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

### 7. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

### 8. Rasio rentabilitas

Rasio ini bisa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba.

Menurut Kasmir (2014:196), menjelaskan jenis-jenis rasio profitabilitas:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran

tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit margin (*profit margin on sales*)

Profit Margin on Sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

2. *Return on Investment (ROI)*

*Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

3. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

4. Laba per lembar saham biasa (*Earning per share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

### **2.1.3.3 Tujuan Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2014:197) mengemukakan tujuan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan.”

Berikut tujuan profitabilitas memiliki beberapa macam yaitu:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri.
- f) Untuk tujuan lain.

Menurut Fahmi (2013:135) rasio profitabilitas yaitu:

“Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Menurut Hanafi (2009:81) menjelaskan tentang profitabilitas sebagai berikut: “... Rasio *return on assets* (ROA) ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.”

Berdasarkan kesimpulan tujuan rasio profitabilitas adalah penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi menghubungkan laba dengan investasi. Salah satu pengukurannya adalah tingkat pengembalian atas investasi atau *Return on Investment* (ROI), atau tingkat pengembalian atas aset atau *Return on Assets* (ROA). Dalam penelitian ini untuk menilai profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA).

#### **2.1.3.4 Manfaat Penggunaan Profitabilitas**

Adapun manfaat rasio profitabilitas baik bagi pemilik perusahaan ataupun manajemen perusahaan maupun bagi pihak yang ada di luar perusahaan. Menurut Kasmir (2015:197), manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

### 2.1.3.5 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2012:81-82), rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas antara lain:

1. *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return On Asset* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return Of Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. *Return On Equity* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return Of Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Gross Profit Margin* adalah rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. *Gross Profit Margin* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## 2.1.4 Ukuran Perusahaan

### 2.1.4.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset (Kusuma, 2014).

Menurut Prasetyorini (2013:186) ukuran perusahaan adalah “suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain”.

Menurut Ernawati (2015) mengemukakan tentang ukuran perusahaan yaitu:

“ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualannya, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam. Sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan”.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Puspitasari dan Jogi, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan menggunakan total aset atau total penjualan. Besar kecilnya

perusahaan juga turut menentukan tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

#### **2.1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total asset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yang menjelaskan dalam beberapa macam sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 pasal 6, kriteria usaha kecil/ukuran perusahaan kecil sampai ukuran perusahaan besar dapat dilihat dari segi keuangan dalam modal yang dimilikinya adalah:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00

(sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.”

Sedangkan Menurut Machfoedz, 1994, dalam Febrianty (2011:302), ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 jenis antara lain sebagai berikut:

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar/tahun.

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

### 2.1.4.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Harahap (2013:23), yang dimaksud pengukuran ukuran perusahaan adalah: "... ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu."

Menurut Werner R. Murhadi (2013), *firm size* adalah:

"diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk *logaritma natural*. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya".

Menurut Prasetyorini (2013), ukuran perusahaan adalah: "ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diukur dengan *logaritma natural* dari total aktiva. Sehingga ukuran perusahaan bisa dihitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva})$$

Oleh karena itu, Menurut Sudirham (2011), *logaritma natural* adalah logaritma dengan menggunakan basis bilangan e. Bilangan e ini, seperti halnya bilangan  $\pi$ , adalah bilangan nyata dengan desimal tak terbatas. *Natural log* dalam penelitian ini dirumuskan dalam  $\text{Ln} (x)$  atau  $\text{Ln} (\text{Total Aset})$ .

#### A. Pengertian Aset

Pengertian aktiva menurut Al Haryono Jusup (2012:28) adalah: "...sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang".

Menurut Kasmir (2012:39), aktiva adalah: "... harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu".

Menurut Rudianto (2012:28), pengertian aktiva yaitu: "... sumber daya yang dimiliki perusahaan. Asset merupakan kumpulan dari berbagai kekayaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk memperoleh penghasilan selama tahun berjalan maupun tahun-tahun berikutnya."

Aset adalah kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan akibat dari peristiwa yang terjadi di masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomis dimasa yang akan datang (Effendi, 2013:12).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aset/aktiva adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang terjadi di masa lalu, yang kemudian digunakan untuk memperoleh penghasilan selama periode tertentu, dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang.

## **B. Jenis-jenis Aset**

Menurut Kasmir (2016: 31), jenis-jenis aktiva adalah sebagai berikut:

### **1. Aktiva Lancar**

Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling liquid dari aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang untuk membayar sesuatu yang segera

harus dibayar misalnya utang yang sudah jatuh tempo, atau pembelian suatu barang atau jasa, uang tersebut dapat diperoleh dari aktiva lancar. Komponen yang ada di aktiva lancar terdiri dari antara lain kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, sewa dibayar di muka dan aktiva lancar lainnya. Penyusunan aktiva lancar ini biasanya dimulai dari aktiva yang paling lancar, artinya yang paling mudah untuk dicairkan.

## 2. Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Secara garis besar aktiva tetap dibagi dua macam, yaitu: aktiva tetap yang berwujud (tampak fisik), seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya, dan aktiva tetap yang tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh: hak paten, merek dagang, goodwill, lisensi dan lainnya.

## 3. Aktiva lainnya.

Aktiva lainnya merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Komponen yang ada dalam aktiva lainnya adalah seperti: bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian dan lainnya.

Sedangkan menurut Danang Sunyoto (2013:124) aktiva dikelompokkan menjadi beberapa jenis antara lain:

1. Aktiva Lancar (*Current Assets*)
2. Investasi Jangka Panjang
3. Aktiva Tetap Berwujud (*Fixed Assets*)
4. Aktiva Tetap Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)
5. Aktiva Lain-Lain

Masing-masing jenis aktiva tetap tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar (*Current Assets*)

kas dan sumber-sumber ekonomis lainnya yang dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau habis dipakai dalam rentang waktu satu tahun sejak tanggal neraca atau selama satu siklus kegiatan normal perusahaan. Termasuk dalam aktiva lancar antara lain adalah kas dan piutang usaha.

2. Investasi Jangka Panjang

merupakan bentuk penyertaan di perusahaan lain dalam jangka panjang baik untuk memperoleh pendapatan tetap (berupa bunga) dan pendapatan tidak tetap (dividen).

3. Aktiva Tetap Berwujud (*Fixed Assets*)

sumber-sumber ekonomis yang berwujud yang cara memperolehnya sudah dalam kondisi siap untuk dipakai atau dengan membangun lebih dulu. Contoh dari aktiva tetap berwujud adalah kendaraan dan tanah.

4. Aktiva Tetap Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)

yang termasuk di dalam aktiva tidak berwujud antara lain hak paten.

5. Aktiva Lain-lain

aktiva-aktiva yang tidak dapat dikelompokn ke dalam aktiva lancar, investasi jangka panjang, aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Contoh dari aktiva lain-lain misalnya titipan kepada penjual untuk menjamin kontrak, uang muka pada pejabat perusahaan dan lain-lain.

## 2.1.5 *Leverage*

### 2.1.5.1 Definisi *Leverage*

Menurut Sartono (2008:257) menjelaskan mengenai *Leverage* adalah: “penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”.

Menurut Fakhruddin (2008:109) mengemukakan mengenai *leverage* yaitu: “merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi”.

Menurut Sjahrial (2009:147) *Leverage* adalah: “penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”.

Menurut Agus Sartono (2015:257) pengertian *leverage* adalah:

“...assets dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, maka perusahaan menggunakan operating dan financial leverage. Sebaliknya leverage juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham.”

Menurut Kasmir (2012:150) yang dimaksud dengan *leverage* adalah: “...rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang

ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).”

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa leverage adalah seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial.

#### **2.1.5.2 Jenis-jenis *Leverage***

Jenis leverage ada tiga macam yaitu *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Combination Leverage*. Berikut penjelasan dari masing-masing *leverage* tersebut:

##### *a. Leverage Operasi (operating leverage)*

Leverage operasi adalah seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional (Hanafi, 2004:327). Menurut Syamsuddin (2001:107), leverage operasi adalah kemampuan perusahaan di dalam menggunakan fixed operating cost untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap earning before interest and taxes (EBIT). Leverage operasi timbul sebagai suatu akibat dari adanya beban-beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan leverage. Dengan menggunakan operating leverage perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Beban tetap operasional tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misal gaji karyawan. Sebagai kebalikannya adalah beban variabel operasional. Contoh biaya variabel adalah biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang

dihasilkan. Leverage operasi adalah pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut. Dengan kata lain pengaruh perubahan volume penjualan (Q) terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Besar kecilnya leverage operasi dihitung dengan DOL (Degree of operating leverage) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DOL} = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan Penjualan}}$$

Analisis *leverage* operasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak menderita kerugian.

b. *Leverage* Keuangan (*financial leverage*)

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono,2008:263). Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan, merupakan penerapan Financial Leverage dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham. Financial Leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kewajiban-kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus di bayar tanpa melihat sebesar apa pun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan. Besar kecilnya leverage finansial dihitung dengan DFL (Degree of financial leverage). DFL menunjukkan seberapa jauh perubahan EPS karena perubahan tertentu dari EBIT. Makin besar DFL

nya, maka makin besar risiko finansial perusahaan tersebut. Dan perusahaan yang mempunyai DFL yang tinggi adalah perusahaan yang mempunyai utang dalam proporsi yang lebih besar. DFL (Degree of financial leverage) dirumuskan sebagai berikut:

$$DFL = \frac{\text{PersentasePerubahanEPS}}{\text{PersentasePerubahanEBIT}}$$

DFL yang besar menunjukkan bahwa perubahan tingkat EBIT akan menghasilkan perubahan yang besar pada laba bersih (EAT) atau pendapatan per lembar saham (EPS). Beban tetap bunga ini pada kenyataannya dapat berupa beban seluruh utang atau obligasi yang ada dan biaya deviden untuk saham preferen yang mempunyai beban pembayaran tetap setelah perhitungan sebelum pajak.

#### c. Leverage Gabungan (Combination Leverage)

Combination leverage terjadi apabila perusahaan memiliki baik baik operating leverage maupun financial leverage dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Sartono,2008:267). Leverage gabungan adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan Degree of Combine Leverage (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual.

### 2.1.5.3 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2010:153-154), tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir, tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

#### 2.1.5.4 Metode Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2012:155) mengemukakan bahwa dampak praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio leverage yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio leverage antara lain:

##### 1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

*Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

##### 2. *Debt to equity ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

*Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3. *Long term Debt to equity ratio*

*Long Term Debt to Equity Ratio*(LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

*Long term debt to equity ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$LTDER = \frac{\text{Total Utang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 4. *Times Interest Earned Ratio*

*Times Interest Earned* yang sering disebut sebagai coverage ratio merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

Times Interest Earned Ratio dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak (EBIT)}}{\text{Biaya bunga}}$$

### 5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

*Fixed Charge Coverage (FCC)* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

*Fixed Charge Coverage (FCC)* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$FCC = \frac{\text{Laba sebelum pajak} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}$$

Dari rumus-rumus diatas dapat disimpulkan bahwa penulis mengambil rumus DAR (*Debt to Asset Ratio*) karena DAR adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban utang jangka panjang perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Dan seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan utang.

#### **A. Pengertian Utang**

Menurut Munawir (2010:18) Pengertian Utang adalah: "...semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor".

Menurut Manurung (2011:79) pengertian utang adalah: "...kewajiban yang timbul akibat transaksi yang telah terjadi dimasa lalu."

Sedangkan Menuurt Achmad Tjahjono (2009:152) pengertian utang adalah: "... kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu yang lalu dan harus dibayar dengan kas, barang atau jasa di masa yang akan datang".

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kewajiban keuangan perusahaan yang timbul akibat transaksi dimasa lalu dan merupakan sumber dana atau modal perusahaan dimasa yang akan datang dan memberi manfaat bagi perusahaan.

## **B. Jenis-jenis Utang**

Di tinjau dari jangka waktu pelunasan atau alat pelunasannya, hutang dapat dibagi menjadi dua kelompok:

### 1. Utang Jangka Pendek (*Current Liabilities*)

Menurut Manurung (2011:80) Utang Jangka Pendek adalah: "...utang yang harus segera dibayar dalam jangka waktu kurang atau sama dengan 1 tahun".

Menurut Mahmud M. Hanafi (2011: 29) hutang lancar adalah:

"...hutang mendefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain dimasa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu. Hutang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam".

Sedangkan menurut Kasmir (2012:134) utang lancar adalah:

"... kewajiban perusahaan jangka pendek ( maksimal satu tahun ). Artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hamper jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya."

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hutang jangka pendek adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dibayarkan dalam waktu kurang dari 1 tahun.

Klasifikasi utang jangka pendek menurut Munawir (2010:18), adalah sebagai berikut:

- a. Hutang dagang, hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit.
- b. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu di masa yang akan datang.
- c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- d. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayaran.
- e. Penghasilan yang diterima dimuka (*deffered revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasikan.

## 2. Utang Jangka Panjang (*Long Term Liabilities*)

Menurut Manurung (2011: 82) utang jangka panjang adalah:

“...utang yang tidak harus dibayar segera, tetapi harus dilunasi sebelum jangka waktunya berakhir yang biasanya lebih dari 1 tahun”.

Menurut Irham Fahmi (2015:167) penjelasan *non current liabilities* adalah sebagai berikut:

“*Non current liabilities* atau *long-term liabilities* (utang jangka panjang) sering disebut dengan utang tidak lancar. Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat tangible asset (aset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual tinggi jika suatu saat dijual kembali.”

Sedangkan menurut Agus Sartono (2015:324) ,utang jangka panjang atau long term loan adalah:

“... suatu bentuk suatu bentuk perjanjian antara peminjam dan kreditur dengan kreditur dimana kreditur bersedia memberikan sejumlah tertentu dan peminjam bersedia untuk membayar secara periodic yang mencakup bunga pinjaman.”

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian utang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak lain dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2012: 260) mengatakan hutang jangka panjang terdiri dari Hutang Hipotek, Obligasi dan Hutang bank jangka panjang. Para ahli menjabarkan tentang jenis-jenis hutang jangka panjang sebagai berikut:

#### a. Hutang Hipotek

Hutang yang timbul berkaitan dengan perolehan dana dari pinjaman yang dijamin dengan harta tetap. Dalam perjanjian biasanya harta yang dijadikan jaminan berupa tanah atau gedung. Jika peminjam tidak melunasi pada waktunya, pemberi pinjaman dapat menjual jaminan tersebut yang kemudian diperhitungkan dengan hutang.

#### b. Hutang Obligasi

Surat hutang yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang berisikesediaan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang beserta sejumlah bunga sesuai dengan yang dijanjikan.

#### c. Hutang Bank Jangka Panjang

Hutang bank jangka panjang adalah kewajiban keungan perusahaan kepada bank sebagai akibat dari penggunaan kas dari bank yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

#### d. Pengertian Ekuitas

Meij (dalam Riyanto, 2010:18) mengartikan modal sebagai “kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debit, sedangkan yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah semua barang-barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dan fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan.”

Polak (dalam Riyanto, 2010:18) mengartikan modal adalah sebagai berikut:

“suatu kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal adalah yang terdapat dalam neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang barang modal adalah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan. Jadi yang terdapat dalam neraca sebelah debit.”

Adapun menurut Bambang Riyanto, (2010:18) yaitu modal merupakan hasil produksi yang dipergunakan kembali untuk produksi yang lebih lanjut. Dalam perkembangannya, modal ditekankan kepada nilai, daya beli atau kekuasaan menggunakan yang ada di dalam barang barang modal.

Selain itu menurut (Kasmir 2010:311) modal ialah hak yang dimiliki perusahaan, komponen modal yang terdiri dari: modal setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, dan lainnya.

Schwiedland (dalam Riyanto 2010:18) memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, di mana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (geldkapital), maupun dalam bentuk barang (sachkapital), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa modal yang tertera disebelah debit neraca itu menggambarkan bentuk-bentuk penanaman dana yang diperoleh. Sedangkan ditinjau dari sumbernya maka modal adalah yang tertera disebelah kiri kredit. Menggambarkan dari pada dana itu sendiri.

#### e. Jenis-jenis Ekuitas

##### 1) Modal Sendiri

Menurut Riyanto (2010:240) modal sendiri adalah:

“modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan juga tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak terbatas.” Dengan kata lain, modal sendiri merupakan modal yang dihasilkan atau dibentuk di dalam perusahaan atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas terdiri dari:

##### a) Modal Saham

Irham Fahmi (2012:81) mengatakan bahwa modal saham yaitu:

“Saham merupakan kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal,

nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya.”

Saham dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6) saham biasa yaitu:

“merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.”

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6) saham preferen adalah:

“Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.”

b) Laba Ditahan (*Retained Earning*)

Menurut Rudianto (2012:290) menjelaskan laba ditahan adalah

“bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan dan sebagian ditahan oleh perusahaan.”

2) Modal Asing

Menurut Irham Fahmi (2015:165) menjelaskan modal asing sebagai berikut:

“modal asing adalah modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan sumber dana ini perusahaan harus memberikan kompensasi

berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan.” Modal tersebut merupakan “hutang” yang pada saatnya harus dibayar kembali. Modal asing atau hurang terbagi atas tiga golongan, yaitu:

#### 1. Hutang Jangka Pendek (*Short-term Debt*)

Menurut Manurung (2011:80) Utang Jangka Pendek adalah:

“...utang yang harus segera dibayar dalam jangka waktu kurang atau sama dengan 1 tahun”.

#### 2. Hutang Jangka Panjang (*Long-term Debt*)

Menurut Manurung (2011: 82) utang jangka panjang adalah:

“...utang yang tidak harus dibayar segera, tetapi harus dilinasi sebelum jangka waktunya berakhir yang biasanya lebih dari 1 tahun”.

### **2.1.6 Manajemen Laba**

#### **2.1.6.1 Pengertian Laba**

Laba (*earning*) merupakan konsep akuntansi yang diciptakan oleh konveksi akuntansi, pernyataan-pernyataan (misalnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia), aturan - aturan lembaga (yang diterbitkan oleh Bapepam) (Prastowo,2011:32).

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32) menyatakan bahwa: “Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut:  $Laba = Penjualan - Biaya$ ”.

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sri sulistyanto (2008:50) menyatakan bahwa: “... Laba yaitu muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan

keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan.”

Menurut Harahap (2011:309) pengertian laba adalah: “... perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.”

Berdasarkan definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode adanya perbedaan antara penghasilan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasi pada periode tertentu dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

#### **2.1.6.2 Pengertian Manajemen Laba**

Dalam aktivitas yang serba kompleks dan penuh persaingan serta dipenuhi oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal secara cepat, maka berbagai bentuk tindakan dilakukan agar perolehan keuntungan itu dapat diterima. Informasi laba memainkan peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan keuangan. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk mengelola laba agar terlihat bagus secara finansial.

Menurut Schipper (1989) dalam Sri Sulistyanto, (2008:49):

*“Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process”.*

(Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh

keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)”.

Menurut Irham Fahmi (2014: 321) manajemen laba adalah: “...suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*)”.

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 6) manajemen laba adalah:”...upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Berdasarkan definisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan menjadi baik.

### **2.1.6.3 Bentuk-bentuk Manajemen Laba**

Menurut Scott (2003), terdapat lima bentuk manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

#### *1. Taking a bath*

Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

## 2. *Income minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

## 3. *Income maximization*

Maksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*).

## 4. *Income smoothing*

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

## 5. *Timing Revenue dan Expenses Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

Sedangkan menurut Sulistyanto (2008), terdapat tiga pola dalam manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

### 1. Penaikkan Laba (*Income Increasing*)

Pola penaikkan laba (*income increasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan

periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

### 2. Penurunan Laba (*Income Decreasing*)

Pola penurunan laba (*income decreasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

### 3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pola perataan laba (*income smoothing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

#### **2.1.6.4 Motivasi Manajemen Laba**

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan dalam Sri Sulistyanto (2008: 63):

##### 1. *Bonus Plan Hypothesis*

Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan.

## 2. *Debt Covenant Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

## 3. *Political Cost Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

### **2.1.6.5 Pendekatan Manajemen Laba**

Pada umumnya pendeteksian manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan accruals. Pendekatan ini akan menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual based measures*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Menurut Sri Sulistyanto, 2008:211 yaitu:

### 1. Model berbasis *Aggregate Accrual*

Model berbasis *Aggregate Accrual* yaitu Model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accrual* Sebagai proksi manajemen laba.

### 2. Model Berbasis *Spesific Accruals*

Model Berbasis *Spesific Accruals* yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.

### 3. Model Berbasis *Distribution Of Earning After Management*

Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba.

#### **2.1.6.6 Metode Pengukuran Manajemen Laba**

Beneish (2001) yang dikutip oleh Restuwulan (2013), menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang biasa digunakan untuk mendeteksi adanya praktik Manajemen Laba :

1. Pendekatan yang mengkaji akrual sebagai agregat dan menggunakan metode regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.
2. Pendekatan yang menekankan pada akrual spesifik seperti cadangan utang ragu-ragu atau akrual pada sektor spesifik tuntutan kerugian pada industry asuransi.

3. Pendekatan yang mengkaji ketidaksinambunagn dalam pendistribusian pendapatan.

Dari ketiga pendekatan diatas, pendekatan pertama lebih banyak digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dengan menghitung total akrual.

Menurut Sulistyano (2008: 211) model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba. Pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones Modifikasi. Adapun penjelasan mengenai model tersebut antara lain :

1. *The Healy Model*

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretion accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.  $NDA_t = \Sigma TA / T$

Keterangan:  $NDA_t$  = estimasi *non discretionary accrual*

$TAC_t$  = total *accrual* yang diskala dengan total aktiva periode t-1

$T = 1, 2, \dots T$  merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi

$t$  = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals* (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

### 2. The De Angelo Model

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II: Menghitung nilai *nondiscretion accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.  $NDA_t = TACT-$

Keterangan:  $NDA_t =$  estimasi *non discretionary accrual*

$TACT =$  total *accrual* periode t

$TAt-1 =$  total *accrual* periode t-1

Langkah III: Menghitung nilai *discretionary accruals* (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

### 3. The Jones Model

Jones (1991) mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *nondiscretionary accrual* adalah konstan.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II: Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus diatas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linier sederhana.

$$TAC_t/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2\{(\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}\} + \alpha_3(PPE_t/A_{t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :  $TAC_t$  : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

$A_{t-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta REV_t$  : Pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_t$  : Piutang perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan tahun t

$\varepsilon$  : Error term

Selain itu menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2\{(\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}\} + \alpha_3(PPE_t/A_{t-1})$$

Keterangan :  $NDA_t$  = *nondiscretionary accruals* pada tahun t

$\alpha$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

Langkah III: Menghitung nilai *discretionary accruals* ( $TAC$ ) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

#### 4. *The Modified Jones Model*

*The Modified Jones Model* merupakan modifikasi dari model jones yang di desain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan

yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika discretion melebihi pendapatan.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II: Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2\{(\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}\} + \alpha_3(PPE_t/A_{t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan:  $TAC_t$  : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

$A_{t-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta REV_t$  : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_t$  : Perubahan piutang perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan tahun t: Error term

Langkah III: Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2\{(\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}\} + \alpha_3(PPE_t/A_{t-1})$$

Keterangan:  $NDA_t$  : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

$\alpha$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

Langkah IV: Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Keterangan :  $DAC_t$  : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Menurut Sulistyanto (2008) secara empiris nilai *discretionary accruals* adalah:

“bisa nol, positif, atau negative. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan peralatan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negative menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*)”.

Menurut Friedlan Arifa (2002) dalam Muid (2005), untuk mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya digunakan rumus *total accruals*. Menerjemahkannya ke dalam persamaan:

$$TACt = Nit - CFOt$$

Keterangan: TACt : *total accruals* pada periode t

Nit : laba bersih operasi

CFOt : aliran kas dari aktivitas operasi pada periode t

Menurut Healy dan De Angelo (1997) dalam Arifia (2002) dalam Muid (2005), *total accruals* terdiri dari *discretionary* dan *nondiscretionary accruals*. *Total accruals* digunakan sebagai indikator, sebab *discretionary accruals* (DAC) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer.

#### A. *Discretionary Accrual*

Sulistyanto (2008) dalam Anggraeni (2011) menyatakan bahwa *discretionary accrual* adalah:

“merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Manajemen menggunakan celah standar akuntansi yang memberikan kebebasan bagi mereka untuk melakukan justifikasi terkait dengan kebebasan menentukan estimasi umur waktu aset tetap, kebebasan menentukan metode depresiasi aset tetap, menentukan presentase jumlah piutang tak tertagih, dan menentukan metode penentuan jumlah persediaan”.

Menurut Sulistiawan (2011: 51) *discretionary accrual* adalah: “akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode deksripsi”.

## **B. Total Akrual**

Pengertian Akrual menurut Agus Sartono (2010) adalah sebagai berikut: “Accruals adalah kewajiban jangka pendek yang terjadi berulang terus-menerus sebagai contoh adalah utang upah, utang pajak, dan bunga terutang.”

Menurut Utama (2006) dalam Restuwulan (2013) akrual adalah:

“Selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan disebut normal akrual atau *nondiscretionary accruals* dan bagian-bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal akrual atau *discretionary accruals*.”

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 164) *Nondiscretionary accruals* adalah:

“*Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang diperoleh

secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum.”

Sedangkan menurut Chan, Jegadeh, dan Lakonoshok (2001) dalam Restuwulan (2013) *discretionary accruals* adalah:

“sebagai indikator adanya praktik manajemen laba, karena manajemen laba lebih menekankan pada keleluasaan atau kebijakan (*discretion*) yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir, dan dijalankan dalam kerangka praktik yang berlaku secara umum yang masih diperdebatkan. Atau dengan kata lain *discretionary accruals* merupakan *accruals* dimana manajemen memiliki fleksibilitas dalam mengontrol jumlahnya karena *discretionary accruals* ada di bawah kebijakan (*discretion*) manajemen”.

### C. Laba

Menurut Harahap (2011:309) pengertian laba adalah: “perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.”

Menurut Kasmir (2011:303), jenis-jenis laba adalah sebagai berikut:

#### a) Laba kotor

1. Laba kotor (*gross profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

### D. Sales (penjualan)

Menurut Thamrin Abdullah dan Francis Tantri (2016:3) Penjualan adalah: “bagian dari promosi dan promosi adalah salah satu bagian dari keseluruhan sistem pemasaran”.

Sedangkan menurut Basu Swastha dalam Irwan Sahaja (2014:246) penjualan adalah: “suatu proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli”.

### **E. Aktiva Tetap**

Menurut Kasmir (2012:39) pengertian aset tetap adalah:

“harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aktiva tetap terbagi dua macam yaitu aktiva tetap berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lainnya, dan aktiva tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh hak paten. Merek dagang, goodwill, lisensi dan lainnya.”

Menurut Rudianto, (2012:256) aset tetap adalah: “barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan”.

### **F. Piutang**

Menurut Hery, (2015:29) mendefinisikan Istilah piutang adalah: “mengacupada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalambentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit”.

Menurut Dwi Martani, (2014:193), Pengertian piutang dijabarkan oleh beberapa pakar akuntansi, yaitu: “mendefinisikan piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain”.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan hak atau klaim perusahaan terhadap klien atau pelanggan atas barang atau jasa yang telah diberikan atau tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah melaksanakan kewajibannya, sedangkan secara sempit piutang diartikan sebagai tagihan yang hanya dapat diselesaikan dengan diterimanya uang di masa yang akan datang, yang prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada pelanggan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Risiko Kredit Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Gieseche (2004) mendefinisikan risiko kredit yaitu: “... Risiko kredit adalah risiko yang paling signifikan yang dihadapi bank dan keberhasilan bisnis mereka tergantung pada pengukuran yang akurat dan tingkat efisiensi yang lebih tinggi terhadap pengelolaan risiko ini daripada risiko lainnya”.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur risiko kredit yang dihadapi bank. Rasio ini mengukur kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang namun dalamterminologi bank syariah disebut *Non Perfoming Financing* (NPF). Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah

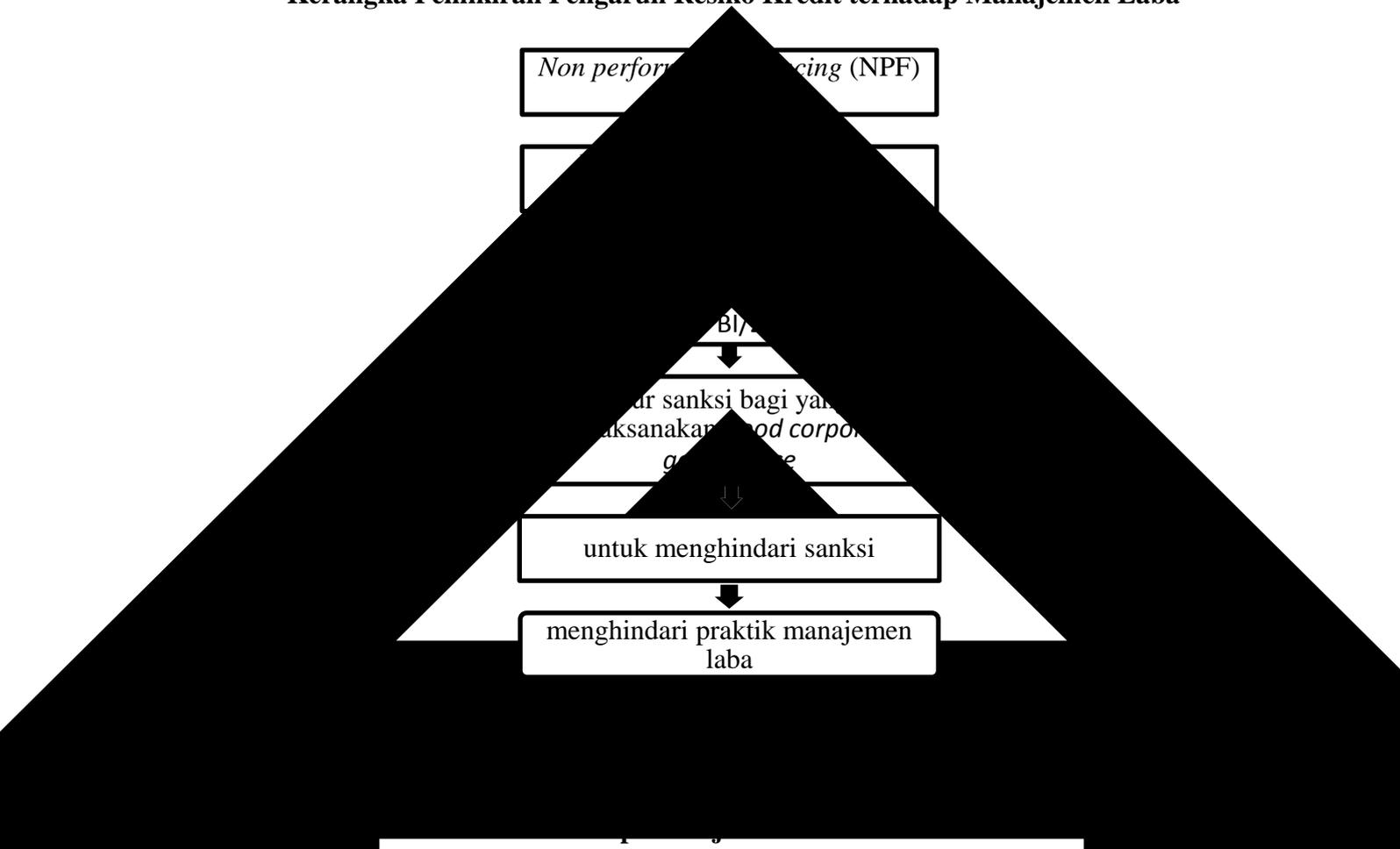
dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan criteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

Novita Senja (2012) Menjelaskan bahwa apabila NPL dalam keadaan tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Namun dengan adanya pelaksanaan *good corporate governance* PBI nomor 8/4/PBI/2016 tentang meningkatkan kepatuhan terhadap undang undang yang berlaku umum pada industri bank dan tentang pelaksanaan umum mengatur sanksi kepada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan *good corporate governance* PBI nomor 8/4/PBI/2016. Sehingga perbankan memilih untuk menghindari sanksi ini dari pada melakukan praktik manajemen laba yang berakibat kualitas laba yang sebenarnya dipertanyakan.

Berbagai penelitian telah menguji pengaruh Risiko Kredit terhadap Manajemen Laba, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nushadrina Kartika Sari dan Diana Dwi Astuti (2015), Irene Natalia (2009), Nany Marlina (2001), Ema Fitriana (2013), Diastiti Okkarisma Dewi (2010), Kris Brantas Abiprayu (2011), Menyebutkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Kerangka Pemikiran pengaruh Risiko Kredit terhadap Manajemen Laba dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1

### Kerangka Pemikiran Pengaruh Resiko Kredit terhadap Manajemen Laba



Menurut Kasmir (2015:114) mengatakan bahwa profitabilitas adalah:

“rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilaikemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.”

Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam

menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba agar laba yang dilaporkan tidak fluktuasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Sri Wulandari dkk, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Wildham Bestivano (2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya tanda positif tersebut adalah se makin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Kris Brantas Abiprayu (2011) menegemukakan bahwa Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukurefisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan. Profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering digunakan oleh investor maupun kreditur untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan.

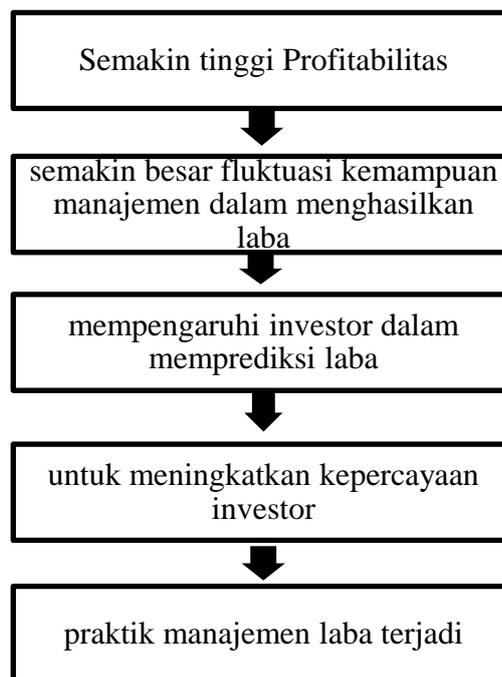
Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irene Natalia (2009) menjelaskan bahwa Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan.

Berbagai penelitian telah menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ema Fitriana (2013), Kris Brantas Abiprayu (2011) dan Wulandari, Anna Purwaningsih

(2007), Menyebutkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Kerangka Pemikiran pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dapat dilihat pada gambar 2.2.

**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**



**2.2.3 Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik manajemen laba

mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka akan berdampak merugikan citra perusahaan baik internal maupun eksternal. (Prasetya,2013)

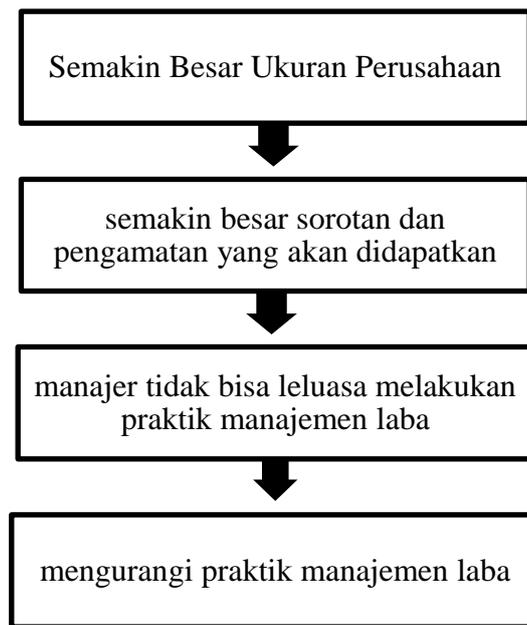
Penelitian yang dilakukan oleh Irene Natalia (2009) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki aset besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar yang umumnya mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu, perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Diastiti Okkarisma Dewi (2010) berpendapat ukuran perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Berbagai penelitian telah menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wildham Bestivano (2013), Irene Natalia (2009), Kris Brantas Abiprayu (2011) dan Hafidza Ulfa Almadara (2007), Menyebutkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif

terhadap Manajemen Laba. Kerangka Pemikiran pengaruh Risiko Kredit terhadap Manajemen Laba dapat dilihat pada gambar 2.3

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**



#### 2.2.4 *Leverage Terhadap Manajemen Laba*

Menurut Watts and Zimmerman (1986) dalam Saiful (2002) *leverage* pada manajemen laba adalah sebagai berikut:

“Ketika perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. Hal ini dijelaskan dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa mendatang ke periode saat ini, hal tersebut

dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang.”

Penelitian yang dilakukan oleh Wildham Bestivano (2013) berpendapat bahwa *Leverage ratio* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini mengidentifikasi seberapa besar tingkat risiko perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan diduga semakin tinggi tingkat *leverage ratio*, maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh pemilik modal dan kreditor juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat risiko yang tinggi, maka pihak manajemen akan melakukan perataan laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, tindakan manajer untuk meratakan laba ini diduga karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi para investor.

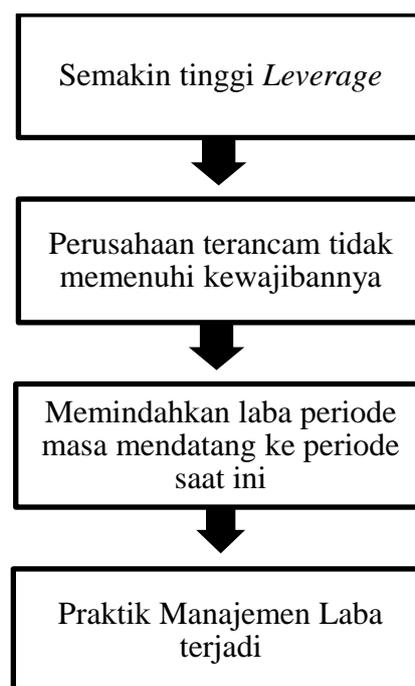
Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Diastiti Okkarisma Dewi (2010) menjelaskan mengenai *leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Kris Brantas Abiprayu (2011) menyebutkan bahwa risiko perusahaan atau *financial leverage* berhubungan positif dengan ukuran perusahaan, sehingga semakin tinggi *financial leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar

perusahaan maka biaya politis yang ditanggungnya pun semakin besar, sehingga perusahaan akan mendapatkan perhatian lebih dari pihak eksternal. Jika pada saat itu perusahaan memiliki *leverage* tinggi, hal itu dapat mengancam kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan. Maka perusahaan akan melakukan perataan laba pada saat *leverage*-nya tinggi.

Berbagai penelitian telah menguji pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hafidza Ulfa Almadara (2007), Riske Meitha Anggraeni dan Basuki Handiprajitno (2014), Menyebutkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Kerangka Pemikiran pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dapat dilihat pada gambar 2.4.

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**



### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007:137) Hipotesis adalah “pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris”.

Dari kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut :

- H<sub>1</sub>: Risiko Kredit Berpengaruh Signifikan terhadap Manajemen Laba
- H<sub>2</sub> : Profitabilitas Berpengaruh Signifikan terhadap Manajemen Laba
- H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Signifikan terhadap Manajemen Laba
- H<sub>4</sub> : *Leverage* Berpengaruh Signifikan terhadap Manajemen Laba